

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI) KELAS X MAS TARBIYAH ISLAMIAH HAMPARAN PERAK

Suci Ananda Retno, Rustam Ependi

Prodi Pendidikan Islam Agama Islam

Universitas Pembangunan Panca Budi

rustamependi6@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Efektifitas, Model Pembelajaran, Kooperatif jigsaw

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kondisi di lapangan, budaya informal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik analisis yaitu reduksi, display dan verifikasi. Penelitian ini mendeskripsikan secara luas dan mendalam keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pokok komposisi fungsi. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa terlibat aktif dalam mendiskusikan suatu topik yang dibentuk dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang dengan memperhatikan heterogenitas, bekerja sama dan setiap anggota bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajarinya. Mendapatkannya dari kelompok asal dan berperan aktif dalam menyampaikan materi kepada anggota kelompok lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat memberikan semangat belajar pada siswa, dapat meningkatkan kreativitas guru dan siswa. Diskusi kelompok membuat siswa lebih efektif dalam mempelajari dan mendiskusikan materi yang akan dibahas. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam mencari literatur diskusi yang akan dibahas dalam diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini juga memungkinkan siswa menyalurkan pemikirannya terhadap materi yang akan dibahas. Diharapkan kepada guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran, karena melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikategorikan efektif dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia di dunia. (Bahtiar Siregar, Salma Rozana, 2021) Menurut Nurhadi dan Senduk, dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu mendapat perhatian yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran (N. Dkk, 2003). Sebuah kenyataan yang masih memerlukan perhatian, bahwa masih banyak lulusan pendidikan formal belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia lebih-lebih menciptakan lapangan kerja sebagai representasi penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Suatu contoh yang sangat sederhana adalah pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali dijumpai anak-anak kita pelaksanaan shalatnya masih sangat jauh dari yang diharapkan atau masih jauh dari syarat-syarat yang dipersyaratkan sesuai dengan syari'at agama.

Namun demikian jika kita berbicara masalah kualitas pendidikan maka banyak faktor yang menjadi penting untuk dibenahi. Menurut Deming yang dikutip oleh

Hamzah B Uno, setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, diantaranya : (1) input mentah siswa, (2) lingkungan instruksional, dan (3) proses pendidikan. (Uno, 2007)

Salah satu tolak ukur keberhasilan distribusi sebuah sekolah adalah siswa dapat mencapai tingkat perkembangan:

1. Perkembangan kemampuan intelektual, baik yang bersifat akademik maupun yang bersifat non akademik;
2. Perkembangan watak atau karakteristik baik yang bersifat normatif maupun yang bersifat non normatif;

Perkembangan keterampilan praktis baik yang berkaitan dengan kemampuan yang memerlukan koordinasi panca indra dengan gerakan otot maupun yang berkaitan dengan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. (Y. A. H. Dkk, 2000) Untuk mencapai hasil yang ideal tersebut, maka keterjalinan kerja-sama yang terpadu antara anak didik dan pendidik menjadi suatu yang harus terbina. Karena itu seorang guru dituntut untuk melakukan improvisasi pendekatan pembelajaran. Setidaknya ada dua upaya pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh

Suci Ananda Retno

Richar Anderson dan dikutip oleh Samsyu S, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada guru, yang bersifat otokratis dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, yang sifatnya demokratis. (Sanusi, 2007)

Proses pembelajaran yang berlangsung di MAS Tarbiyah Islamiyah sangat menarik, terlihat dari pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam hal ini calon peneliti melihat adanya metode pembelajaran yang menarik yang selalu diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Saya sebagai calon peneliti melihat dan bertanya tentang metode yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAS tarbiyah Islamiyah. Setelah beberapa pertanyaan yang saya ajukan tentang teknik dan metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Akhirnya saya dapat informasi sementara, bahwa metode yang dilakukan guru SKI tersebut merupakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Dengan demikian dari informasi di atas menjadi penguat bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Eefektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu kata efektif dan kata aktifitas. Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta tahun 1982 kata efektif bermakna manjur, mujarab atau mampan. Sedangkan kata aktifitas bermakna kegiatan atau kesibukan. Jika kedua suku kata ini dipadukan maka akan bermakna kemanjuran suatu kegiatan. Karena itu secara gramatikal efektifitas pembelajaran bermakna kemanjuran suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Slamento bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa siswa atau peserta didik dapat belajar secara efektif serta siswa akan secara aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah (Sanusi, 2007).

Sementara itu pembelajaran merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan untuk menganasiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal adalah pendidikan disekolah yang sebagian besar dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah, dan sebagian kecil lagi dilakukan dalam lingkungan masyarakat. (U. S. W. Dkk, 2008) Secara umum pendidik adalah orang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dan secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam. (Nizar, 2002)

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Qs. At-Tahrim (66): 6(RI, 1971)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagaimana ditafsirkan ayat diatas adalah sebuah tanggungjawab bagi kedua orangtua dalam hal memberikan atau mengajarkan khususnya dalam bidang spritual (pendidikan agama) agar taat dalam perintah dan larangan Allah SWT. Pendidik setelah orang tua adalah pendidik di sekolah (*murabbi, mu'allim, atau mu'addib*). Dalam terminologi pendidikan modern para pendidik ini disebut sebagai orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu atau lebih tertentu di sekolah. (Nizar, 2002)

Berkenaan dengan konsep al-Ghazali ini kemudian an-Nahlawi menyimpulkan bahwa:

“Tugas seorang pendidik selain mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan adalah tazkiyat an nafs, yaitu mengembangkan , membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Tuhannya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitra-Nya yang hanif. (Nizar, 2002)

1. Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan kreatif dari seorang guru atau suatu kondisi yang harus diusakan oleh seorang guru. Menurut Usman yang dikutip oleh Syamsu S. ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi efektif yaitu Melibatkan Peserta didik secara aktif, Menarik Minat Peserta Didik, Membangkitkan motivasi peserta didik.

2. Ciri-ciri Pembelajaran yang efektif.

Efektifitas pembelajaran merupakan parameter terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Efektif tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikator yaitu Memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat waktu, berada terus dalam kelas

Suci Ananda Retno

dan menggunakan sebagian besar jam pelajaran untuk mengajarkan membimbing, Memberikan iktisar pelajaran yang sudah lalu pada pemulaan pembelajaran, Mengemukakan tujuan pelajaran pada awal pembelajaran, Menyajikan pelajaran yang baru secara sistimatis (langkah demi langkah) dan memberi latihan praktis yang dapat mengaktifkan semua peserta didik, Bersedia mengajarkan kembali materi pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik, Mengadakan evaluasi sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (Wahyu Widiyaningsih, 2008)

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model Pembelajaran adalah menggambarkan keseluruhan langkah-langkah urutan alur yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi informasi yang dirancang berupa mengatur materi, penyusunan kurikulum, dan memberi petunjuk pada wali kelas untuk menyelesaikan masalah pesertadidik. (Cindy Nur Lutfitaningrum, 2017) Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Namun dengan demikian apapun media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini telah di uji coba dan dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *jigsaw* dalam bahasa inggris dapat di artikan sebagai gergaji ukir selain itu disebut juga dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Model pembelajaran koopertaif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja bekerja sama dalam bentuk kelompok kecil dan setiap anggota kelompok dibentuk kelompok ahli. Dimana kelompok ahli mempelajari materi yang ia dapat untuk mengajarkan materi tersebut kepada temannya dalam kelompok asal. (Rahmatika Rasyidin, dkk, 2022)

Sedangkan kelompok asal adalah kelompok yang terdiri dari beberapa anggota ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Peran guru yaitu memfasilitasi dan memotivasi dalam penguasaan materi agar mudah dipahami peserta didik. Artinya para siswa harus memiliki rasa tanggung jawab bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang di perlukan dan memecahkan masalah yang diberikan.

1. Langkah-langkah Kooperatif tipe Jigsaw, sebagai berikut: (Piyadi, Ahmad Amin, n.d.)

Adapun Langkah-langkah Kooperatif tipe Jigsaw, sebagai berikut

- a. Siswa dikelompokkan kedalam 5 anggota tim

- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
 - c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
 - d. Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian subbab yang sama berturut-turut dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
 - e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, setiap anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
 - f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
 - g. Guru memberi Evaluasi
 - h. Penutup.
2. Kelebihan Kooperatif Jigsaw:(Eka Trisianawati, n.d.)
 - a. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecah masalah menurut kehendaknya sendiri.
 - b. Hubungan antara guru dan siswa berjalan secara seimbang dan suasana belajar memungkinkan menjadi sangat akrab sehingga terajalin yang harmonis.
 - c. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelompok, individu dan kelas.
 - d. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
 3. Kelemahan Kooperatif Jigsaw:(Eka Trisianawati, n.d.)
 - a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan akan terhambat dalam pelaksanaan diskusi.
 - b. Membutuhkan waktu yang lebih lama, untuk mengkondisikan siswa dalam pembentukan kelompok dengan baik.
 - c. Jika anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.

C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan n Islam

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam dalam konteks penelitian ini adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah umum negeri. Oleh Zakiya Drajat adalah sebagai berikut:

Usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar anak setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikannya ajaran agama islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. ("Ilmu Pendidikan Islam," 2008)

Suci Ananda Retno

Sedangkan menurut Nur Ukhbiyati bahwa sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjadi dan mewarnai corak kepribadiannya.(N. Dkk, 2003) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada al-quran dan hadis dalam mencetak anak didik yang islami. Dalam al-quran Allah SWT menjelaskan orang yang berpengetahuan atau yang berilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum akan dinaikkan beberapa derajat.

Jelas bahwa manusia agar tidak terjerumus kedalam jalan sesat maka sebaiknya manusia mempunyai ilmu pengetahuan dengan cara mengikuti pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS. Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu” maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing serta mengarahkan anak didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada penelitian ini khususnya pada materi Masa Kejayaan Islam yang didalamnya ada materi: a, Periodisasi Sejarah Islam. b. Masa Kejayaan Islam. c, Tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data

bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2014)

B. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MAS Tarbiyah Islamiyah yang tepatnya berada di Desa Klumpang Kec. Hamparan Perak. Untuk mendapatkan sumber data yang akurat peneliti langsung datang dan hadir ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan observasi, kemudian melakukan wawancara kepada beberapa pihak untuk menemukan informasi yang akurat serta melakukan dokumentasi terkait pengamatan dan kegiatan yang terjadi di lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Senada dengan itu, Asyari dalam Samsu menyatakan pula bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian.
2. Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi dan data yang diinginkan demi kebutuhan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan baik yang terstruktur maupun tidak berstruktur.
3. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Nursapiah) menyatakan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yakni:

1. Reduksi Data. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang menyusun data dalam suatu analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti.
2. Display Data (Penyajian Data) Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya mendisplay data. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti

menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan factual..(Miles dan Huberman, 2020)

HASIL PENELITIAN

Dalam proses belajar mengajar siswa kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah mengalami kemudahan dalam memahami materi pelajaran SKI yang disampaikan oleh guru. Penulis melihat bahwa strategi pembelajaran yang sering diberikan oleh guru di sekolah adalah model pembelajaran modern dengan pendekatan konsep yang di dominasi dengan jigsaw, ceramah dan pemberian tugas serta kelompok. Informasi didapatkan dari guru dan siswa dengan demikian siswa menjadi lebih efektif sehingga dalam proses pembelajaran ada umpan balik antara guru dan siswa. Dalam belajar siswa lebih banyak peran siswa dan kerjasama. Siswa bekerjasama kesempatan untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan. Motivasi belajar siswa juga optimal dapat dilihat dari keadaan siswa belajar di kelas. Setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, motivasi belajar meningkat dibandingkan dengan model pelajaran lain. Selain itu, siswa memberikan respon positif agar model pembelajaran ini senantiasa dilakukan, untuk kenyamanan dan peningkatan kualitas hasil belajar. Untuk itu, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dibangun bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw para siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dikarenakan mereka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar materi pelajaran, berdiskusi dan saling adu argumentasi, saling mengases pengetahuan- pengetahuan baru dan dapat saling mengisi kekurangan pengertian yang dialami.

Diawali dengan guru memberikan materi pada setiap kelompok dimana setiap kelompok harus mencari materi yang telah diberikan kepada mereka dan nantinya akan mereka pahami dan jelaskan kepada teman teman. Setelah mereka selesai berdiskusi masuklah ke sesi presentasi Pada saat presentasi pemakalah menjelaskan mengenai kelahiran nabi Muhammad Saw pada masa kecil, remaja, dewasa hingga menikah. Setelah menjelaskan masuklah ke sesi tanya jawab disini banyak murid yang bertanya namun disatu sisi pemateri sebagian tidak dapat menjawab pertanyaan. Setelah diskusi selesai penutupan guru menjelaskan mengenai materi yang sudah mereka paparkan dan menjawab pertanyaan yang tidak terjawab.

Diskusi kelompok ini dapat melatih publik speaking murid, lalu dapat membuat siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecah masalah menurut kehendaknya sendiri. Hubungan antara guru dan murid terjalin dengan seimbang dan membuat suasana menjadi lebih akrab

Keberhasilan diukur dari kemampuan mereka untuk meyakinkan bahwa tiap-tiap individu telah menangkap pokok-pokok materi dan ide-ide kunci yang diajarkan. Meskipun belajar kooperatif bukan ide baru dalam pendidikan, tetapi hingga kini masih sedikit pengajar-pengajar menggunakan dan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya hanya untuk kegiatan tugas proyek atau membuat laporan tugas bersama. Hal ini juga berpengaruh pada penerapan soal-soal bertaraf tinggi ketika siswa masuk ke perguruan tinggi.

Dalam pendekatan pembelajaran kooperatif, siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan kemampuan akademik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Guru berperan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan *higher order thinking* dari para siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Konsep penting dalam pendekatan group-investigative adalah: menghindari evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, membangun konsep diri yang positif. Hal ini sesuai temuan peneliti ketika melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

Berdasarkan temuan peneliti juga, beberapa keuntungan model pembelajaran kooperatif, tipe jigsaw, diantaranya model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah. Model ini juga bisa mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar ketrampilan berdiskusi para siswa, karena para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman.

Selain itu, model kooperatif tipe jigsaw mempunyai efektifitas yang cukup tinggi dalam penyampaian materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif jigsaw juga dapat menciptakan iklim dan suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif, yang tercermin dari pola interaksi belajar siswa dalam kelompok, bilamana adanya kemitraan belajar antara guru dan siswa

dalam dimensi akademis, sehingga menumbuhkan iklim kebersamaan dan keterbukaan selama berlangsungnya proses pembelajaran

PEMBAHASAN

Sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau yang berupa karya dan kreasi umat Islam yang berlandaskan pada sumber-sumber nilai-nilai Islam. Kurikulum merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk mengenal, memahami dan menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi landasan pandangan hidup melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Sebagai dasar pandangan hidup, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- b) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar berdasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi ilmiah.
- c) Mengembangkan apresiasi dan rasa hormat siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti kebudayaan atau peradaban Islam pada masa lalu.
- d) Mengembangkan pemahaman siswa tentang proses terbentuknya sejarah Islam melalui sejarah yang panjang dan masih berproses saat ini dan di masa yang akan datang.

Pembelajaran kooperatif daripada istilah pembelajaran kolaboratif, karena berbagai hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan untuk berbagai jenis konten pengajaran, termasuk mata pelajaran SKI sebagai hasil penelitian ini. Pokok-pokok mengenai pendidikan adalah: (a) peserta didik harus aktif, *learning by doing*; (b) pembelajaran hendaknya didasarkan pada motivasi intrinsik; (c) pengetahuan bersifat berkembang, tidak tetap; (d) kegiatan pembelajaran hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (e) pendidikan harus mencakup kegiatan pembelajaran dengan prinsip saling pengertian dan menghargai satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (f) kegiatan pembelajaran harus berkaitan dengan dunia nyata dan bertujuan untuk mengembangkan dunia tersebut. Dalam pembelajaran SKI seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, hanya keterampilan interpersonal saja yang nampaknya mempunyai kelemahan. Siswa MA Tarbiyah Islamiyah masih lemah dalam menerapkan keterampilan personal jika digabungkan dalam kelompok, karena hanya mayoritas yang terampil, padahal hasil tes menunjukkan hasil yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat diterapkan dengan model pembelajaran lainnya, karena dalam mata pelajaran agama Islam semua metode dapat diterapkan walaupun masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya metode diskusi merupakan bagian dari model pembelajaran Jigsaw, karena melibatkan

diskusi antara siswa dalam satu kelompok dengan kelompok lain. Seperti yang dikatakan Trisandi, metode diskusi adalah suatu cara menyajikan atau menyampaikan muatan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, mengambil kesimpulan atau mengembangkan berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu, model pembelajaran Jigsaw yang efektif memerlukan metode diskusi. Upaya guru dalam mengajar siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Siswa secara berkelompok menetapkan tujuan pembelajaran dan membagi tugas secara individu.
- b. Seluruh siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis.
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara sinergis untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis dan merumuskan jawaban tugas atau permasalahan dalam LKS atau permasalahan yang mereka temukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, setiap siswa menulis laporan lengkapnya masing-masing.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (kemudian dilakukan upaya agar semua kelompok mendapat giliran paling depan) untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa dalam kelompok lain mengamati, memperhatikan dengan seksama. memperhatikan, membandingkan hasil presentasi, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 20-30 menit.
- f. Setiap siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (jika diperlukan) terhadap laporan yang akan diserahkan.
- g. Setiap siswa melaporkan tugas yang telah dikumpulkan, disusun dalam kelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan dibahas.

Di bidang pendidikan, upaya harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat memberikan semangat belajar pada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi "Masa Kejayaan Islam yang meliputi materi: a,

periodisasi sejarah Islam. b. masa kejayaan Islam. c, tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam.” dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikategorikan efektif dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Diskusi kelompok membuat siswa lebih efektif untuk belajar dan membahas materi yang akan dibahas. Siswa juga menjadi lebih giat untuk mencari literatur pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini juga membuat siswa dapat menyalurkan pikirannya terhadap materi yang akan dibahas, disini tidak hanya ketua kelompok yang harus memahami materi tetapi seluruh kelompok harus memahami materi yang dibawa lalu dapat menyampaikan kepada teman temannya dan dapat menjawab pertanyaan teman temannya.

Diskusi kelompok juga melatih kita untuk belajar publik speaking. Dimana siswa diharuskan berbicara didepan kelas didepan orang banyak. Diharapkan kepada guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran, karena melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Saran dalam penelitian ini diharapkan bagi para peneliti selanjutnya dapat menjadikan bahan penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan menjadi bahan acuan bagi peneliti mengenai keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap pemahaman siswa khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar Siregar, Salma Rozana, R. W. (2021). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Fublising Format.
- Cindy Nur Lutfitaningrum, and W. (2017). No Title. *Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw Berbantu Media Video Dan Gambar Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa*.
- Dkk, N. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Ikip Malang.
- Dkk, U. S. W. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Dkk, Y. A. H. (2000). *Pedoman Pengawasan untuk Madarasah dan Sekolah Umum*,. CV Mekar Jaya.
- Eka Trisianawati, D. (n.d.). No Title *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X SMA Negeri 1 Saggau Ledo*. JPFA.
- Ilmu Pendidikan Islam. (2008). *Zakia Drajat*,.
- Miles dan Hubermen. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers.

- Piyadi, Ahmad Amin, N. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas VII SMP Negeri Lubuk. *Jurnal Pendidikan Fisika, H.*
- Rahmatika Rasyidin, dkk, “. (2022). No Title. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Pelajaran Fisika” Jurnal Pendidikan Fisika, 04.2 (2016), h. 97.*
- RI, D. A. (1971). *al-Qura’an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an.
- Sanusi, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian kualitatif, (Bandung Alfabeta, 2014), H.1.*
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Wahyu Widiyaningsih, D. (2008). Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika No Title. In 8. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.